Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 2547-2556
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kinesthetic Intelligence pada Anak Usia Dini: Permasalahan dan Solusinya

Try Riduwan Santoso[1]✉, Ulfa Munzilah Saefy[1], Syarief Hasani[1], Syarifah Setiana Ardiati[2], Rizqi Rahayu[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah, Indonesia(1)
Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah, Indonesia(2)
Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia(3)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4506

Abstrak

Implementasi pengembangan pembelajaran *kinesthetic intelligence* pada anak usia dini masih menunjukkan adanya permasalahan teknis dalam proses belajar mengajar. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana permasalahan pengembangan *kinesthetic intelligence* dan solusi dalam meningkatkan minat belajar pada anak usia dini. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus pembelajaran kinestetik pada anak usia dini. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran kinestetik pada anak usia dini adalah anak kurang semangat dalam belajar, cenderung pasif bergerak, *less respond* dan kurang percaya diri yang disebabkan kurang maksimalnya kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang variatif. Solusi dari permasalahan degradasi minat belajar anak usia dini adalah melalui kegiatan yang bersifat kolektif untuk membantu menstimulasi aspek perkembangan *kinesthetic intelligence* anak melalui kegiatan yang klasikal, seperti menari, menyusun *straw*, dan bermain peran. Kegiatan kolektif ini didukung oleh kreativitas guru, metode dan media belajar.
Kata kunci: *degradasi minat belajar; kinesthetic intelligence; anak usia dini.*

Abstract

The implementation of kinesthetic intelligence learning for early childhood still shows crucial problem to solve in learning teaching process. This study aims to analyze how the problem of kinesthetic intelligence development and how to solve it. The focus of this study is part of strengthening the degradation of quality in children's attitudes caused by the lack of optimal quality of learning in the development of children's kinesthetic intelligence. This research is descriptive in nature with a qualitative approach carried out through field studies. The data collection was taken from observation, interview and documentation. The results of the study show that there is a form of degradation in early childhood attitudes in the learning process which can hinder the development of children's kinesthetic intelligence. The attitude of degradation that appears in children is due to the lack of creativity of teachers in using learning methods and varied learning media. Children tend to be passive in motion, less responsive, and less confident. Collective learning can overcome the occurrence of degraded attitudes and help stimulate the development of children's kinesthetic intelligence. The solution to solve degradation learning interest is through collective activities, such as dancing, majic straw and role playing.
Keywords*:* *degradation of learning interest; kinesthetic intelligence; early childhood.*

Copyright (c) 2023 Try Riduwan Santoso, et al.

✉ Corresponding author : Try Riduwan Santoso
Email Address : tryriduwan165@gmail.com (Suryalaya, Indonesia)
Received 14 February 2023, Accepted 3 April 2023, Published 12 May 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4235

Pendahuluan

Usia dini merupakan masa eksplorasi yang tinggi dalam kehidupan anak yang dapat memicu timbulnya rasa ingin tahu terhadap pengetahuan baru di dunianya (Talango, 2020). Rasa ingin tahu yang tinggi akan mengawali berjalannya stimulasi terhadap potensi dan kreativitas anak, selain itu rasa ingin tahu juga mengawali tumbuhnya semangat dan minat anak di dalam pembelajaran. Permasalahan yang terjadi belakangan ini menunjukkan potensi adanya degradasi minat belajar pada anak usia dini. Terjadinya degradasi pada minat belajar anak dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki anak sehingga efektivitas pembelajaran tidak tercapai secara maksimal sebagaimana tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh faktor internal dan eksternal yang memiliki peranan penting di dalam pengembangan potensi anak usia dini, seperti kreativitas, rasa percaya diri, pola asuh orangtua, serta lingkungan. Potensi yang dimiliki anak usia dini tidak dapat muncul begitu saja dengan sendirinya namun memerlukan dukungan penuh dari berbagai hal yang terlibat di dalamnya. Dukungan yang diberikan baik secara langsung atau tidak langsung, dukungan fisik maupun psikis, serta media atau alat yang digunakan di dalam proses stimulasinya (Sri Wahyuni et al., 2021).

Studi ini melengkapi penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Studi yang pernah ada hanya menjelaskan pengaruh *kinesthetic intelligence* terhadap motivasi belajar serta efektivitas kegiatan terhadap peningkatan kinestetik anak usai dini. Studi ini focus pada bagaimana implementasi pembelajaran *kinesthetic intelligence* terkait permasalahan dan solusinya pada anak usia dini. Kualitas pembelajaran dapat diukur dan ditentukan oleh sejauh mana kegiatan pembelajaran dapat mengubah anak ke arah yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang telah ditetapkan. Pentingnya kualitas pembelajaran pada masa usia dini merupakan kesempatan besar dalam masa *golden age* dimana pada masa ini terjadi kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan. Suyanto (dalam Mulyatiningsih, 2018) menjelaskan bahwa ketika anak berusia 4 tahun sekitar 50% variabilitas kecerdasan sudah terjadi, kemudian peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua Sementara itu pentingnya potensi *kinesthetic intelligence* pada anak sangat berpengaruh terhadap kreativitas, keterampilan, keseimbangan dan ketahanan tubuh anak (Syarifah Nurliana, Muhamad Ali, 2016). Sehingga *kinaesthetic intelligence* juga ikut berpengaruh terhadap potensi kecerdasan lainnya, karena kecerdasan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain (Musfiroh, 2019). Dengan demikian kualitas pembelajaran yang baik akan mampu menstimulasi munculnya potensi kecerdasan anak.

Studi ini bertujuan untuk menemukan adanya wujud degradasi minat belajar dalam perkembangan *kinesthetic intelegence* pada anak usia dini dan solusi mengatasinya. Studi ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan acuan utama dalam penelitian selanjutnya terkait dengan implementasi pengembangan *kinesthetic intelligence*. Pengembangan kecerdasan pada anak merupakan bagian yang penting di dalam menata dasar yang kokoh untuk menapaki pendidikan selanjutnya. Fokus kajian studi ini merupakan bagian dari penguatan adanya degradasi kualitas pembelajaran pada anak yang disebabkan oleh kurang maksimalnya peran guru dalam mengembangkan *kinesthetic intelligence*. Dengan demikian perlu adanya penelitian terhadap wujud degradasi minat belajar yang terjadi pada anak usia dini sehingga dapat dilakukan penanganan sedini mungkin. Bagi anak yang memiliki *kinesthetic intelligence* ini merupakan kesempatan mereka lebih eksplorasi diri dan anggota badannya (*my self and my body*) (Sari et al., 2022).

Hipotesis studi ini adalah bagaimana permasalahan pengembangan *kinesthetic intelligence* yang terjadi pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini dan bagaimana solusi dalam menanggapinya. Hipotesis ini dikuatkan dengan cara menganalisis bagaimana permasalahan yang terjadi dalam perkembangan *kinesthetic intelligence* dan bagaimana solusi yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dalam bentuk kegiatan yang dapat menstimulus semngat belajar anak. Kreatifitas guru

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4235

dan penggunaan metode yang maksimal memungkinkan adanya perubahan untuk pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini sehingga minat belajar anak tetap terjaga. Dengan demikian kegiatan pengembangan kecerdasan kinestetik membutuhkan ruang dan cara yang tepat untuk mendorong anak aktif melalui kegiatan yang bersifat kolektif.

Metodologi

Studi ini dilakukan di RA Saiful'ulum kecamatan Sukaresik Tasikmalaya sebagai tempat observasi dengan subjek penelitian Anak Usia Dini kategori usia 5-6 tahun. RA Saiful'ulum merupakan salah satu sekolah bagi *pendidikan* anak usia dini yang masih menerapkan metode klasikal di dalam pembelajarannya. Selain *itu* dilihat dari sumber daya manusia yang tersedia, sebagian guru di RA Saiful'ulum kurang memenuhi kualifikasi pendidikan yang sesuai. Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya permasalahan dalam pengembangan *kinesthetic intellegence*. Pembelajaran yang tidak maksimal dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak pada masa *golden age*, salah satunya yaitu perkembangan *kinesthetic intelligence* yang berhubungan dengan kemampuan di dalam fisik motorik. Oleh sebab itu unit penelitian ini fokus pada bagaimana permasalahan pengembangan *kinesthetic intelligence* anak usia dini dan solusi penyelesaiannya.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui studi lapangan. Studi lapangan yang dipilih merupakan penemuan fenomena bentuk-bentuk degradasi yang terjadi pada anak usia dini di dalam *pembelajaran*. Data yang dicari dalam penelitian ini berupa karakteristik informasi, makna, nilai dan bentuk-bentuk sikap yang yang menjadi penghambat dalam pengembangan pembelajaran kinestetik. Data primer terdiri dari informasi yang diambil melalui wawancara dengan para informan yang terlibat dalam proses kegiatan belajar-mengajar, sedangkan data sekunder terdiri dari artikel penelitian dan jurnal serta dokumen yang relevan dengan penelitian yang berlangsung.

Penelitian ini mengambil data utama melalui penetapan 4 (empat) informan yang berasal dari RA Saiful'ulum dan dianggap berkompeten dalam memberikan informasi. Mereka bertugas sebagai guru pengajar dan pendamping sehingga memiliki kedekatan dengan murid. Informan yang sudah berpengalaman memudahkan untuk menggali informasi yang bersifat objektif sebagai *penguat* data wawancara. Proses pengumpulan data primer diawali dengan *desk review* untuk memetakan informan-informan agar mendapatkan informasi yang lebih terstuktur. Wawancara dengan informan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang akurat. Pengumpulan data sekunder dimulai dengan *desk review* untuk memetakan bahan-bahan tertulis yang mendukung proses penelitian. Kemudian observasi dilakukan untuk memetakan agenda jadwal wawancara dengan informan. Wawancara yang dilakukan dengan informan merupakan wawancara bebas dengan menggunakan pedoman wawancara.

Data penelitian ini dianalisis mengikuti tahapan Hubermas dan Milles yang memulai analisis dari reduksi data, *display* data dan diakhiri dengan verifikasi data (Rajali, 2019). Reduksi data dilakukan dengan *mengacu* pada tema-tema hasil wawancara. Pada saat yang sama pertanyaan penelitian dijadikan dasar untuk menstrukturkan data. *Display* data dilakukan dengan cara melalui tabulasi dan *restatemen* data wawancara untuk menghasilkan kesimpulan awal. Verifikasi data sebagai proses penyimpulan yang dilakukan dengan interpretasi. Kemudian interpretasi dilakukan dengan cara *restatement* data wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Wujud degradasi pembelajaran yang terjadi pada anak usia dini memiliki kecenderungan sikap yang beragam. Temuan sikap dari wujud degradasi yang muncul pada anak di dalam studi ini akan dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan kualifikasi *intellectual behaviors* Bloom (Pratama, 2020). *Pertama*, Pasif Gerak yaitu bagian dari sikap yang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4235

berhubungan dengan Psikomotor. *Kinesthetic Intelligence cenderung* menitik beratkan pada perkembangan aspek motorik yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara fisik maupun psikis. Ketika anak memiliki sikap lebih pendiam maka akan terjadi keterbatasan dalam aktivitas geraknya, sehingga menghambat dan mempengaruhi fisik motorik anak. Selain itu, munculnya sikap pendiam pada anak akan menghambat terjadinya kegiatan komunikasi baik secara *verbal* maupun *non verbal* sehingga menimbulkan kendala di dalam pembelajarannya. Dengan demikian anak pendiam akan mengalami masalah yang besar terhadap pengembangan *kinaesthetic intelligence*. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan RW (37), mengungkapkan bahwa anak-anak yang pendiam menimbulkan kendala dalam pembelajaran. Adapun bentuk kendala yang dialami guru dari sikap anak yang pendiam adalah sulit diarahkan dan sulit diajak berkomunikasi. Sikap pendiam anak merupakan gejala awal yang menunjukkan adanya penurunan hasil belajar anak yang kurang termotivasi dan tidak semangat terhadap pembelajaran di dalam atau luar kelas (Jamaluddin, 2020).

Perkembangan anak usia dini yang belum optimal cenderung akan mengalami dampak negatif pada sikap anak. Salah satunya yaitu kecenderungan anak dalam memilih-milih teman bergaul yang *berpengaruh* pada perkembangan *kinesthetic intelligence*. Anak laki-laki lebih memilih teman sesama laki laki, pun demikian dengan anak perempuan yang juga cenderung nyaman memilih teman sesama perempuan. Namun terjadinya sikap pilih-pilih terhadap teman dapat membatasi gerak anak dalam bergaul, Sehingga menyebabkan terhambatnya perkembangan *kinesthetic intelligence*. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh ES (30) mengungkapkan bahwa sikap anak yang pilih-pilih menimbulkan keterbatasan ruang gerak dan ekspresi bagi anak serta menyebabkan anak melakukan kegiatan yang tidak variatif. Gerak merupakan perintah dari pikiran yang sehat dan tanpa beban (Apriliani et al., 2020). Anak yang kurang gerak biasanya disebabkan oleh dua hal; *pertama*, secara fisik badannya mengalami obesitas yang menghambat anak untuk bergerak. Kedua, anak yang kurang gerak juga disebabkan adanya kejenuhan dan kebosanan dalam sebuah aktivitas yang menyebabkan malas bergerak. Mereka cenderung untuk mencari kegiatan yang disukainya (Komaini, 2017).

Perlunya motivasi dalam diri anak menjadi salah satu dorongan semangat dan tingginya rasa ingin tahu dalam aktivitas anak yang dapat mempengaruhi perkembangan *kinesthetic intelligence* anak. Munculnya sikap malas merupakan bentuk kurangnya motivasi (Fadlilah, 2020). Anak yang malas seringkali mengerjakan tugasnya dengan tidak maksimal sehingga berdampak pada minat belajar di kelas. Dengan demikian hal ini dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan kinestetiknya, sebagaimana yang disampaikan oleh ES (30) yang mengungkapkan bahwa anak yang malas menimbulkan kendala dalam kegiatan belajar, anak seringkali menyelesaikan tugas dengan terburu-buru dan tidak tuntas sehingga pencapaian dan target belajar berjalan tidak maksimal. Dengan demikian motivasi yang tinggi pada anak dapat mendorong pengembangan kecerdasan kinestetik berjalan dengan maksimal (Al-Onizat, 2016).

Kedua, *Less Respond* yaitu bagian dari sikap yang berhubungan dengan kognitif yang meliputi aktivitas berpikir (pengetahuan) dan aktivitas mental. Munculnya motivasi pada anak merupakan bagian dari aktivitas mental yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal motivasi anak merupakan eksplorasi yang tinggi dari dalam diri anak, sedangkan Faktor eksternal berupa dukungan dan daya tarik dari lingkungan anak yang dapat memicu tumbuhnya semangat dalam diri anak. Anak yang tidak semangat cenderung melakukan kegiatan dengan asal-asalan, terpaksa dan tidak gembira. Dengan demikian hal ini akan menghambat dalam perkembangan *kinesthetic intelligence* anak. Seperti yang disampaian oleh ET (50) mengungkapkan bahwa anak yang tidak semangat menimbulkan kendala dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan anak seringkali melakukan kegiatan dengan terpaksa dan tidak tuntas. Dengan demikian aktivitas pembelajaran yang kurang menarik dan monoton menimbulkan respon yang rendah dalam belajar (Ziv et al., 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4235

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan berjalan dengan baik apabila terjalin komunikasi, baik komunikasi antara guru dengan murid, murid dengan guru, atau murid dengan murid. Karena komunikasi merupakan alat utama sebagai penghubung dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Munculnya sikap anak yang tidak komunikatif cenderung lambat dan gegabah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga sikap tersebut akan memicu terjadinya keterlambatan dalam perkembangan *kinesthetic intelligence*. Sebagaimana yang diungkapkan RW (38) bahwa anak yang tidak komunikatif menimbulkan kendala dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk kendala yang dialami guru adalah anak seringkali tidak memberikan respond apabila belum mengerti dan cenderung melakukan kegiatan tidak berdasarkan arahan yang telah diberikan.

Reaksi atas suatu kondisi tertentu atau rangsangan merupakan hal yang naluriah bagi manusia atau disebut juga sifat kepekaan (Rambe, 2021). Dengan peka, kegiatan interaksi sosial dapat memudahkan dalam menerima atau meneruskan informasi. Anak yang tidak peka cenderung lebih mementingkan kesibukannya sendiri, tidak peduli dengan sekitarnya dan lamban (*loading*) dalam menerima informasi, sehingga seringkali terjadi *miss communication*. Dengan demikian ketidak pekaan pada anak dapat menghambat perkembangan *kinesthetic intelligence*nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan RW (38) yang mengatakan bahwa anak yang tidak peka menimbulkan kendala dalam kegiatan pembelajaran. Kendala yang dialami guru yaitu anak cenderung tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya dan cenderung lamban dalam menerima informasi. Dengan demikian reaksi anak dalam pembelajaran ditentukan oleh komunikasi guru dan metode yang disampaikan (Tanu, 2019).

Ketiga, Kurang Percaya Diri yaitu sikap yang berhubungan dengan afektif yang meliputi sosial emosional, perasaan, dan sikap (Valle et al., 2021). Keberhasilan di dalam suatu perkembangan dan pembelajaran memerlukan rasa percaya diri yang kuat. Percaya diri merupakan kepercayaan, sikap dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga memberikan rasa kesiapan dan tidak merasa cemas terhadap apa yang dilakukan. Anak yang minder seringkali memerlukan motivasi dan bujukan, hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya pada kemampuan diri yang membuatnya merasa selalu kurang atau tidak berharga dibandingkan orang lain. Anak lebih sering menyendiri dan menghindari hal yang membuatnya tidak percaya diri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan SI (30) yang mengatakan bahwa anak yang minder menimbulkan kendala di dalam kegiatan pembelajaran. Kendala yang dialami guru yaitu anak cenderung memisahkan diri dan memerlukan bujukan pada setiap kegiatan pembelajaran yang bersifat aksi.

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan di dalam perkembangan diperlukan keinginan dan kemauan yang muncul dari dalam diri anak. Karena tanpa kemauan suatu aktivitas tidak akan berjalan dengan efektif yang berpengaruh pada proses dan hasil yang dituju. Anak yang takut berbuat seringkali merasa ragu dan cenderung menghindari hal yang tidak ingin dia lakukan. Anak lebih sering menjauh dan plin-plan dalam memutuskan keberaniannya untuk berbuat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SI (30) bahwa anak yang takut berbuat cenderung lebih sering menghindar dari kegiatan yang bersifat aksi sehingga menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran. Anak-anak cenderung harus dimotivasi dan diberi *reward* agar mereka melakukan kegiatan. Kegiatan yang melibatkan intelegensi juga menjadi kendala anak untuk terlibat secara langsung, sehingga mereka hanya menyukai kegiatan yang bersifat hiburan atau bermain secara klasikal (Priyanto, 2014).

Pentingnya rasa ingin tahu yang tinggi menjadikan anak memiliki kemauan untuk melakukan suatu kegiatan yang baru baginya di dalam pembelajaran. Melalui keinginan itu pula anak akan merasakan secara langsung eksplorasinya sehingga memudahkan terjadinya stimulasi terhadap potensi anak yang berkembang. Kemauan anak yang tidak muncul terhadap suatu aktivitas cenderung akan memicu terjadinya penolakan yang menyebabkan terhambatnya proses stimulasi potensi anak di dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan ET (50) yang mengatakan bahwa anak yang memiliki sifat cenderung menolak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4235

menimbulkan kendala di dalam kegiatan pembelajaran. Anak lebih sering melakukan penolakan sebelum mencoba melakukan kegiatan yang baru, selain itu penolakan yang muncul juga memicu rasa takut sehingga sikap yang demikian menghambat kendali guru di dalam pembelajaran.

Wujud dari sikap degradasi yang terjadi pada anak diperlukan penanganan sedini mungkin agar proses stimulasi perkembangan *kinesthetic intelligence* anak yang melibatkan fisik motorik tercapai dengan maksimal. Perkembangan fisik motorik ditandai dengan keinginan anak yang semakin aktif bergerak. Bertambahnya aktivitas gerak pada anak merupakan bagian dari proses perkembangan yang berkesinambungan, hal ini sejalan dengan ungkapan Kamela yang menjelaskan bahwa perkembangan fisik motorik dapat mempengaruhi keterampilan anak dalam bergerak. Kecenderung anak yang pasif bergerak memunculkan sikap tertutup, malas, dan pilih-pilih sehingga aktifitas dan gerak yang dilakukan akan terbatasi oleh dirinya sendiri (Kamelia, 2019). Oleh sebab itu diperlukan pendekatan khusus agar kecerdesan kinestetik anak lebih optimal, salah satunya dengan melakukan kegiatan yang variatif dengan suasana yang menyenangkan akan sangat berperan dalam menarik perhatian minat anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nur'afifah (2019), Sobariah & Santana (2019) pembelajaran kinesterik dapat dilakukan dengan menggunakan metode seni tari yang dapat disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini .

Gambar 1. Anak melakukan gerak seni tari

Gambar 2. Kegiatan anak membuat bentuk dengan media *magic straw*

Gambar 1. merupakan bentuk kegiatan kolektif untuk meningkatkan konsentrasi dan focus anak melalui gerak seni tari. Dalam pembelajaran seni tari kegiatan yang dilakukan akan melibatkan potensi anak yang dapat membentuk konsentrasi, *memory*, kreativitas, serta koordinasi gerak tubuh dengan ritme musik yang dialunkan sehingga *kinesthetic intelligence* anak akan terstimulasi secara optimal. Dengan demikian, kegiatan yang melibatkan kreativitas dapat memunculkan keberanian dan potensi anak dalam mengekspresikan dirinya, karena kreativitas merupakan bagian dari identitas yang dimiliki oleh anak (Astuti & Aziz, 2019).

Kreativitas anak di dalam pembelajaran terjadi karena suasana lingkungan anak yang efektif dan mendukung proses stimulasi. Adapun suatu pembelajaran disebut efektif apabila terjadi interaksi antara guru dengan murid. Namun respon anak dikelas tidak hanya ditentukan oleh interaksi guru tetapi juga ditentukan dengan objek media pembelajaran. Anak cenderung mendengar dan merespon sesuatu yang dianggap itu perintah, tetapi adakalanya anak merespon karena stimulus yang datang dari luar. Peran guru sangat besar untuk membuat stimulus dalam perkembangan anak, sehingga diperlukan kreatifitas dengan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang variatif agar anak dapat menunjukkan kreatifitas dan kemandiriannya. Pendapat tersebut sejalan pendapat bahawa peran guru sangat vital dalam mencapai tujuan pembelajaran kepada anak usia dini (Sartika & Erni

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4235

Munastiwi, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika guru mengajar menggunakan metode dan media secara maksimal, anak akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Veronica dan Lutfiah (2019) pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* dapat digunakan untuk merangsang respond anak. Selain *puzzle* terdapat media lain seperti lego, *magic straw* dan balok domino (Ningtyas, 2014). Penggunaan material bahan alam dan aktivitas kinestetik di lingkungan alam juga dapat menjadi sebuah cara yang efektif untuk mengoptimalisasikan kecerdasan kinestetik anak (Annisa, 2021).

Gambar 2. merupakan proses kegiatan kolektif anak, membuat bentuk kerangka bangunan dengan menggunakan media *magic straw*. Kegiatan ini dapat melatih anak untuk lebih peka, melatih daya pikir, dan konsentrasi, serta dapat menstimulus anak untuk bergerak aktif dan kreatif dalam menyusun bagian-bagian yang harus dilengkapi. Media *majic straw* mampu membuat anak terlibat dengan keinginannya sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan dinikmati oleh anak. Dengan demikian media pembelajaran yang variatif dapat memaksimalkan proses stimulus perkembangan *kinesthetic intelligence* pada anak. Penggunaan media pembelajaran dapat memudahkan interaksi antara guru dan anak (Zaini & Dewi, 2017).

Stimulasi yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak mampu mengeksplorasi potensi yang dimilikinya sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak. Tanpa sikap rasa percaya diri, anak akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga akan berpengaruh terhadap aktifitas kinestetiknya. Karena ketika sikap kurang percaya diri muncul, hal itu sama dengan menunjukkan adanya gangguan psikologis pada anak yang dapat berdampak terhadap melemahnya fungsi berpikir anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Karotono semakin besar rasa kurang percaya diri dapat berdampak menghambat dan melumpuhkan kehidupan jiwa dan daya adaptasi anak (Musriani, 2020). Munculnya sikap kurang percaya diri tak lepas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada anak. Faktor internal diantaranya rasa takut dan ragu yang muncul dalam diri anak, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan anak dan pola asuh orangtua. Walaupun demikian, namun sikap percaya diri pada anak dapat di stimulasi dengan kegiatan yang melibatkan peran khusus pada anak secara langsung, pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Aryenis menegaskan bahwa rasa percaya diri pada anak dapat meningkat melalui kegiatan bermain peran (Aryenis, 2018).

Gambar 3. Anak bermain peran sebagai koki dan pembeli

Gambar 3. menunjukkan proses kegiatan kolektif bermain peran yang mampu membangun pola interaksi dan kreativitas anak. Melalui kegiatan bermain peran anak akan terlibat aktif memainkan perannya sehingga rasa memiliki dan tanggung jawab akan menuntun anak untuk berekspresi, berinteraksi, mengungkapkan ide, dan menumbuhkan sikap percaya diri. Kegiatan bermain yang terorganisir dan terstruktur memberikan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4235

kemudahan dalam menguatkan minat belajar anak. Dengan demikian pengembangan *kinesthetic intelligence* berawal dari keyakinan anak untuk percaya diri, karena keyakinan di dalam diri anak akan hadir ketika mereka mendapatkan dukungan dan perhatian (Valle et al., 2021).

Simpulan

Ternyata degradasi minat belajar dalam pengembangan *kinesthetic intelligence* pada anak usia dini selain mempengaruhi fisik motorik anak, juga dapat menghambat proses stimulasi yang terjadi baik pada fisik maupun psikis. Permasalahan dalam pengembangan kinestetik anak tidak lepas dari factor internal anak dan factor eskternal yang mengakibatkan terhambat proses pengembangan *kinesthetic intelligence* pada anak usia dini. Implementasi kegiatan yang bersifat kolektif pada anak usia dini merupakan solusi permasalahan degradasi minat belajar dalam pengembangan *kinesthetic intelligence* pada anak usia dini. Kegiatan pembelajaran kolektif terbukti mampu menumbuhkan kreativitas, kepekaan, dan sikap percaya diri pada pribadi anak. Pembelajaran kolektif dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan menari, bermain *puzzle*, dan bermain peran. Dengan demikian solusi permasalahan pengembangan *kinesthetic intelligence* dengan menerapkan kegiatan kolektif yang mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, kebebasan berekspresi, dan rasa percaya diri pada anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini hingga dapat di publikasikan. Terutama terimakasih kepada seluruh struktural kepala sekolah dan guru di RA Saiful'ulum kecamatan Sukaresik Tasikmalaya.

Daftar Pustaka

Al-Onizat, S. H. (2016). Measurement of Multiple Intelligences among Sample of Students with Autism, and Intellectual Disability Using Teacher Estimation and Its Relationship with the Variables: The Type and Severity of Disability, Gender, Age, Type of Center. *International Journal of Education*. https://doi.org/10.5296/ije.v8i1.8268

Annisa, A. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Natural Messy Play sebagai Optimalisasi Kecerdasan Kinestetik Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 410–419. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.914

Apriliani, A. M., Yasbiati, Y., & Elan, E. (2020). Meningkatkan Keterampilan Gerak Lokomotor Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelas B Hijau Melalui Permainan Engklek Rintangan Di Tk Negeri Pembina Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*. https://doi.org/10.17509/jpa.v3i2.26680

Aryenis, A. (2018). Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Taman Kanak-Kanak Restu Ibu. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*. https://doi.org/10.24036/103726

Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99

Endang Mulyatiningsih. (2018). Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*. http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/penelitian/13B_Analisis+Model+Pendidikan+karakter.pdf

Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548

Jamaluddin, J. (2020). Minat belajar. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*.

https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.232
Kamelia, N. (2019). Perkembangan fisik motorik anak usia dini (standar tingkat pencapaian perkembangan anak) stppa tercapai di ra harapan bangsa maguwoharjo condong catur yogyakarta. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*. https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064
Komaini, A. (2017). Peningkatan Keterampilan Gerak Dasar (Fundamental Motor Skills) Anak Melalui Pendekatan Bermain Murid Taman Kanakkanak Kota Padang. *Jurnal Sains Keolahragaan Dan Kesehatan*. https://doi.org/10.5614/jskk.2017.2.2.6
Musfiroh, T. (2019). *Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pendidikan*. 85–97. https://doi.org/10.1007/978-981-13-7213-1_7
Musriani, V. (2020). Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Tanggul. *Universitas Muhammadiyah Jember*. http://repository.unmuhjember.ac.id/6862
Ningtyas, F. Y. (2014). Metode Bermain Lego Dalam Upaya Menumbuhkembangkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini, Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Manusia Unggul. *Jurnal Empowerment*. https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/579
Nur'afifah, D., Kurniawati, L., & Gustiana, A. D. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kijang. *Edukid*. https://doi.org/10.17509/edukid.v16i1.20730
Pratama, D. (2020). *Taksonomi Bloom (r*anah Kognitif, afektif, dan Psikomotor). In *taksonomi Bloom serta Indentifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. http://elearning.iainkediri.ac.id/pluginfile.php/319821/mod_resource/content/1/7325Taksonomi%20Bloom.pdf
Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, *18*(2). https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/2913
Rajali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif . *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374
Rambe, E. (2021). Strategi Komunikasi Pembelajaran Anak Usia Dini. *An Nadwah*. https://doi.org/10.37064/nadwah.v26i1.9474
Sari, N. P., Novitawati, N., Setiawan, M. A., & Mutiani, M. (2022). Peran Yoga dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4681–4689. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2451
Sartika, & Erni Munastiwi. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-04
Sobariah, S., & Santana, F. D. T. (2019). Meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui media tari mapag layung. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*. https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p370-375
Sri Wahyuni, Atika Putri, A., & Fadillah, S. (2021). Motivasi Belajar Anak Usia Dini Dalam Program Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi Covid-19. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no01.a3754
Syarifah Nurliana, Muhamad Ali, H. (2016). Strategi Guru Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun di TK BINA SARI Pontianak. *Pendidikan Dan Pembalajaran Khatulistiwa*. http://repository.radenintan.ac.id/2564/1/Skripsi_Full.pdf
Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*. https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35
Tanu, I. K. (2019). Penggunaan metode mengajar di paud dalam rangka menumbuhkan minat belajar anak. *Pratama widya : jurnal pendidikan anak usia dini*.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4235

https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.733

Valle, A., Baglio, G., Zanette, M., Massaro, D., Baglio, F., Marchetti, A., & Blasi, V. (2021). A New Perspective on the Role of Self-Confidence and Confidence in the Evaluation and Rehabilitation of Children With Adverse Life Experience and Borderline Intellectual Functioning: A Preliminary Study. *Frontiers in Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.720219

Veronica, N., & Lutfiah, L. (2019). Peningkatan Perkembangan Kognitif Melalui Permainan Puzzle pada Anak TK B. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*. https://doi.org/10.30651/didaktis.v19i3.3985

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489

Ziv, I., Golbez, N., & Shapira, N. (2020). Parental sense of competence, resilience, and empathy in relation fathers' responses to children's negative emotions in the context of everyday paternal childrearing decisions. *Cogent Psychology*. https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1794681